



REVITALISASI TAMAN BUDAYA RADEN SALEH

JESSICA VIONA KARENINA*,
TOTOK ROESMANTO, BANGUN INDRAKUSUMO RADITYO HARSRITANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*jessicaviona@students.undip.ac.id

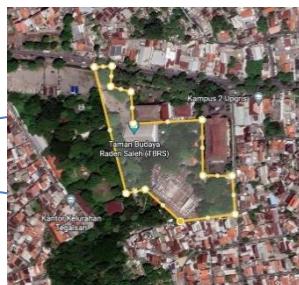
PENDAHULUAN

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, sudah seharusnya menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan yang sudah ada supaya tidak semakin tergerus oleh kemajuan zaman. Salah satu cara untuk menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan yang ada, adalah dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk masyarakat dapat belajar dan menikmati kebudayaan. Terdapat beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai pusat seni budaya di Kota Semarang, dan salah satunya adalah Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), yang terbuka bagi masyarakat dan komunitas seni, dapat dimanfaatkan untuk seminar, pameran, dan pementasan kegiatan kesenian. Di dalamnya terdapat empat gedung utama, yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdho, Kantor Pengelola TBRS, Gedung Serba Guna, dan Kantor Dewan Kesenian Semarang (Dekase), serta beberapa bangunan pendopo berbentuk joglo. Pada tahun 2015 terdapat wacana untuk mengubah kembali fungsi taman budaya menjadi kawasan wisata Trans Studio, hal ini tentu mendapatkan protes dari kalangan seniman dan juga masyarakat sekitar. Pemerintah dinilai kurang serius terhadap perkembangan seni dan budaya di Kota Semarang dibuktikan dengan wacana perubahan fungsi dan juga minimnya perawatan pada Taman Budaya Raden Saleh yang mengawali perkembangan seni budaya di Kota Semarang. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat menilai kondisi Taman Budaya Raden Saleh kurang berkembang dikarenakan joglo yang difungsikan sebagai sanggar sudah rusak, teater terbuka yang kotor, serta kondisi gedung yang sudah tidak terawat membuat taman ini kurang diminati baik oleh masyarakat maupun komunitas penggunanya sendiri. Taman budaya ini dirasa masih kurang memadai sebagai tempat pementasan kesenian budaya dengan pengunjung yang cukup banyak. Taman Budaya Raden Saleh semakin tertinggal dan tidak terawat, menyebabkan para kelompok seni kehilangan tempat untuk berkegiatan, maka dari itu perancangan ini mengangkat judul "Revitalisasi Taman Budaya Raden Saleh" dengan menggunakan pendekatan desain neo vernakular. Diharapkan dengan perancangan ini dapat terbentuk adanya rancangan pengembangan kawasan Taman Budaya Raden Saleh yang sesuai dengan fungsi taman budaya, dapat memfasilitasi kegiatan seni yaitu sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian di Semarang, serta memiliki fungsi rekreatif dan edukatif dalam bidang seni sehingga masyarakat luas dan wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang dapat merasakan manfaat dari taman budaya tersebut.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Pendekatan desain yang dipakai pada perancangan ini menggunakan konsep pendekatan neo-vernakular, agar dapat menghasilkan bangunan yang mencerminkan budaya Jawa tetapi juga modern dan dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Selain itu perancangan Taman Budaya Raden Saleh ini juga memperhatikan potensi pada tapak dan juga kegiatan yang akan diwadahi. Perancangan ini juga didasarkan oleh beberapa hal yaitu kondisi tapak yang cenderung datar, memiliki banyak vegetasi, serta angin yang berhembus dari segala arah, hal ini dapat dimanfaatkan dengan cara menerapkan banyak bukaan pada bangunan dan juga membuat konfigurasi massa yang terpisah. Selain kondisi tapak, penentuan ruang dan luasan pada rancangan Taman Budaya Raden Saleh ini didasarkan dari hasil studi banding pada Taman Budaya Yogyakarta, studi eksisting bangunan Taman Budaya Raden Saleh, serta disesuaikan kembali dengan standar arsitektur sehingga menghasilkan rancangan yang lebih efektif dan nyaman bagi pengguna.

KAJIAN PERENCANAAN



Tapak terletak pada Jl. Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini merupakan lokasi lama tempat Taman Budaya Raden Saleh terletak dengan batas - batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Sriwijaya
- Sebelah Selatan : Jalan Wilis
- Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk Genuk Sari
- Sebelah Timur : Pemukiman Penduduk Genuk Perbalan

Peraturan yang berlaku pada tapak:

- KDB maksimal 60%
- Maksimal 5 lantai dengan KDB 3,0
- Jl. Sriwijaya merupakan jalan kolektor sekunder dengan GSB 23 meter

Tapak ini memiliki lokasi yang strategis, dekat dengan pusat kota, dan juga memiliki akses yang cukup mudah, meskipun begitu jalan masuknya cenderung menyempit, serta lebih rendah dari level jalan di depannya yaitu Jalan Sriwijaya. Jalan masuk ini juga merupakan akses menuju Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Karena letaknya yang dekat dengan Gedung Wanita dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, membuat bangunan yang ada di Taman Budaya Raden Saleh tertutup.

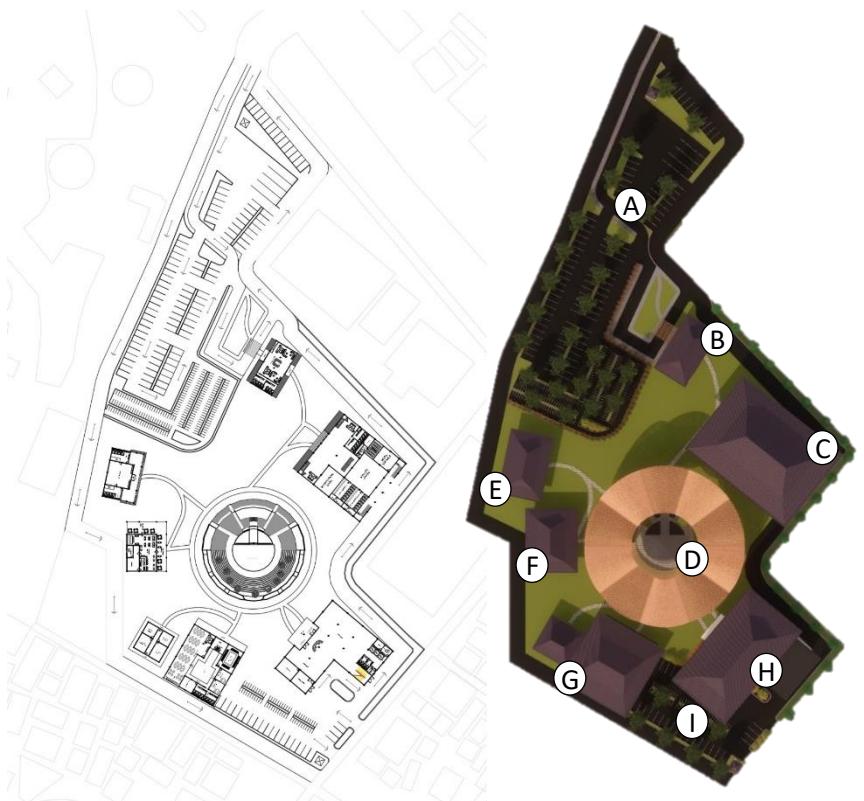
Analisis Tapak:

Kondisi Tapak:



PENERAPAN PADA DESAIN

Dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan tapak, serta mempertimbangkan studi banding dan studi eksisting, terdapat beberapa fasilitas yang ditambahkan pada perancangan taman budaya ini yaitu, galeri seni untuk pameran, cinema, perpustakaan seni, serta area untuk para pementas seni bersiap-siap dan menyimpan seluruh kebutuhan pentas mereka. Beberapa hal lain yang diterapkan adalah bentuk bangunan yang dominan kaku, warna bangunan yang didominasi oleh warna coklat dan putih, serta tata masa bangunan dengan konsep pacar wutah yang memiliki pusat pada *amphitheater* dan bangunan-bangunan pendukung lain yang terpecar di sekitar *amphitheater*.



Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| A. Parkir Pengunjung | F. Cafeteria |
| B. Gedung Penerima | G. Kantor Pengelola |
| C. Gedung Pertunjukan | H. Galeri, Perpustakaan, dan Cinema |
| D. Amphitheater | I. Parkir Pengelola |
| E. Musholla | |



KESIMPULAN

Perancangan Revitalisasi Taman Budaya Raden Saleh ini bertujuan untuk mengembangkan kawasan taman budaya yang dapat memfasilitasi kegiatan seni di Kota Semarang, juga sebagai pusat kebudayaan dan kesenian dengan fungsi edukatif serta rekreatif dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas tradisional setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Doelle, L. L. (1964). *Acoustics in Architectural Design*. McGill University (Canada).
 Erdiono, D. (2012). Arsitektur 'Modern'(Neo) Vernakular di Indonesia. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 3(3).
 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.